

**PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA PURA TANAH LOT SEBAGAI DAYA
TARIK WISATA DI DESA BERABAN, KECAMATAN KEDIRI, TABANAN**
*Cultural Resource Management of Pura Tanah Lot at Beraban Village, Kediri
District, Tabanan Regency*

A.A. Rai Sita Laksmi

Fakultas Sastra Universitas Warmadewa
Jl. Terompong No. 24, Denpasar 80239
Email: rsitalaksmi@yahoo.com

Naskah diterima: 18-06-2014; direvisi: 21-08-2014; disetujui: 30-10-2014

Abstract

Threats to the existence of cultural heritage as a tourist attraction in Bali is an important global issue which gained public attention. One of the cultural heritage in Bali that attracts tourists is Pura Tanah Lot. This study aims to identify and understand the process and benefits of cultural heritage management of Pura Tanah Lot as a tourist attraction. Data were collected by observation, interview, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion. The results show, the process of cultural heritage management of Pura Tanah Lot as a tourist attraction performed by pangempon, includes planning, implementation, monitoring, and evaluation. The management of Pura Tanah Lot as a tourist attraction is able to bring economic benefits, preservation of cultural heritage, and development of tourism industry.

Keywords: management, pura tanah lot, cultural heritage, tourist attraction.

Abstrak

Ancaman eksistensi warisan budaya sebagai daya tarik wisata di Bali merupakan isu global yang penting mendapat perhatian publik. Salah satu warisan budaya Bali yang menarik kunjungan wisatawan adalah Pura Tanah Lot. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memahami proses dan manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, proses pengelolaan Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata dilakukan oleh pangempon, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pengelolaan Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata bermanfaat ekonomi, pelestarian warisan budaya, dan pengembangan industri kepariwisataan.

Kata kunci: pengelolaan, warisan budaya, pura tanah lot, daya tarik wisata.

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bukti kehidupan manusia masa lalu yang mengandung nilai dan makna simbolik, informatif, estetik, dan ekonomi (Ardika 2007, 9) yang dapat dijadikan inspirasi penguatan jati diri bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Kesadaran pemerintah di Indonesia dalam mengelola warisan budaya telah muncul sejak

tahun 1913 melalui pendirian Dinas Purbakala (*Oudheikundig Dienst*) oleh Pemerintah Belanda. Pada tahun 1931, pengelolaan atau perlindungan warisan budaya diatur dalam *Monumenten Ordonantie Stb. Nomor 238 Tahun 1931*, di antaranya memuat larangan mengekspos benda-benda purbakala tanpa izin Dinas Purbakala. Pengelolaan warisan budaya dipertegas dalam Undang-Undang

Dasar (UUD) 1945 pasal 32 yang menyebutkan bahwa usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Sejalan dengan dinamika dan kebutuhan hukum masyarakat, pemerintah menetapkan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang selanjutnya diganti dengan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pasal 1 UU Nomor 11 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pengelolaan cagar budaya adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.

Pengelolaan warisan budaya di Bali dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat karena warisan budaya Bali bersifat *living monument*. Perhatian masyarakat Bali terhadap warisan budaya juga tercermin pada Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2001 tentang *Desa Pakraman*. Pasal 5 menyebutkan bahwa tugas *desa pakraman* adalah membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Dalam konteks pembangunan kepariwisataan, UU Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata di Bali yang paling dominan bagi wisatawan adalah keunikan dan keragaman warisan budaya. Menurut Ardika, 61 % wisatawan yang berkunjung ke Bali ingin menikmati keunikan budaya, 32% disebabkan oleh keindahan alam, dan sisanya mencari hal-hal lain (Ardika 2007, 79).

Pengembangan daya tarik wisata yang memanfaatkan warisan budaya telah memberikan efek ganda, yaitu pada satu sisi mendorong tumbuhnya usaha pariwisata di

sekitar warisan budaya, sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat dan meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya (Ardika 1993, 13-17). Namun pada sisi lain, hal tersebut dapat mengancam keberadaan warisan budaya, seperti pencurian dan perdagangan warisan budaya (Sutaba 1991, 2), tertutupnya akses menuju situs warisan budaya akibat pembangunan sarana pariwisata, terdesaknya eksistensi warisan budaya untuk kepentingan pariwisata (Mardika et.al. 2010, 37, 129), bahkan dapat menimbulkan konflik pengelolaan seperti yang terjadi di Tanah Lot.

Warisan budaya Pura Tanah Lot yang memiliki nuansa spiritual yang unik didukung oleh pura-pura lainnya dan berpadu dengan keindahan alam sehingga telah menjadi daya tarik wisata sejak tahun 1971. Pada tahun 2000-2011 ketika daya tarik wisata Tanah Lot dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan, CV Aryjasa Wisata, dan *Desa Pakraman* Beraban, Pura tanah Lot mendapatkan pembagian hasil pengelolaan 5% yang dibagi dengan pura-pura di kawasan Tanah Lot. Pembagian ini dirasakan kecil oleh *pangempon* Pura Tanah Lot jika dibandingkan dengan biaya operasional yang dihabiskan. Oleh karena itu pada tahun 2010, *pangempon* Pura Tanah Lot mengajukan permohonan kenaikan pembagian retribusi kepada Badan Pengelola. Atas perjuangan yang dilakukan, Pura Tanah Lot mendapatkan pembagian hasil sejumlah 7,5% pada tahun 2011.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian. Pertama, warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai titik sentral pengembangan daya tarik wisata Tanah Lot memiliki tata cara pengelolaan tersendiri yang dilakukan oleh *pangempon* pura. *Pangempon* pura tampak merasakan ketidakadilan atas hasil yang diterima sehingga menuntut kenaikan pembagian hasil retribusi kepada *desa pakraman*. Kedua, tata cara pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot oleh *pangempon* pura akan berimplikasi terhadap eksistensi Pura

Tanah Lot dan masyarakat sekitarnya. Mengacu kepada kedua hal tersebut, pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot yang menyangkut tata cara pengelolaan dan implikasi tata cara yang dilakukan menjadi sangat penting dalam penelitian ini.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai titik sentral daya tarik wisata mengalami proses dalam pengelolaannya. Hal ini tampak dari ketidakpuasan *pangempon* Pura Tanah Lot atas pembagian hasil pengelolaan yang diterima sehingga *pangempon* pura menuntut kenaikan pembagian hasil retribusi. Kedua, pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata memiliki fungsi bagi masyarakat maupun bagi warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua permasalahan yang dibahas, yaitu bagaimana proses dan manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata di Desa Beraban. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot, serta mengidentifikasi dan memahami manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan wawasan keilmuan yang komprehensif tentang pengelolaan warisan budaya dan menambah referensi bagi peneliti yang mendalami pengelolaan warisan budaya. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang proses dan manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata. Gambaran tersebut dapat digunakan pemerintah sebagai acuan dalam menentukan kebijakan pengelolaan warisan budaya. Sementara itu, industri pariwisata dapat menggunakannya sebagai pedoman pengembangan usaha pariwisata

di lingkungan warisan budaya. Kemudian, masyarakat diharapkan dapat menggunakannya sebagai referensi dalam mengkonstruksi budaya dalam pengelolaan warisan budaya sebagai daya tarik wisata di wilayahnya.

Dalam pembahasannya, penelitian ini menggunakan teori praktik dari Pierra-Felik Bourdieu, teori diskursus kekuasaan dan pengetahuan dari Michel Foucault, serta teori tindakan komunikatif dari Jurgen Habermas. Dalam teori praktik, Bourdieu menyatakan bahwa praktik merupakan gabungan habitus, modal, dan ranah. Praktik adalah produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga sebagai produk sejarah. Praktik terdapat di dalam ruang dan waktu di mana waktu dikonstruksi secara sosial dan gerakan individu atau kelompok dalam ruang sosial. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara obyektif. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi di dalam ranah (Harker et.al. 2009, xvii-xx). Menurut Bourdieu, jenis-jenis modal yang menjadi pertarungan dalam arena adalah modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik (Mutahir 2011, 68-69). Ranah diartikan sebagai jaringan relasi antarposisi-posisi obyektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual. Teori praktik digunakan untuk membedah pengelolaan warisan budaya Tanah Lot sebagai sebuah ranah atau arena bagi *pangempon* pura untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingannya.

Dalam teori kekuasaan dan pengetahuan menurut Foucault, pengetahuan selalu berkaitan dengan kekuasaan dan keduanya saling menguatkan satu sama lain (Foucault 2002, 23). Pengetahuan terbentuk di dalam praktik kekuasaan (Barker 2004, 83). Lebih lanjut, Foucault mengatakan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara, kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik

individu atau kelas, dan kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih. Kekuasaan bersifat jaringan dan menyebar luas kemana-mana (Foucault 2007, xxxvii; Sarup 2011, 112). Foucault melihat fakta bahwa pelaksanaan kekuasaan itu sendiri menciptakan dan melahirkan obyek pengetahuan baru dan sebaliknya, pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Kekuasaan tidak mungkin dijalankan tanpa pengetahuan, dan pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan (Sarup 2011, 113). Teori diskursus kekuasaan dan pengetahuan digunakan untuk menganalisis diskursus atau pernyataan-pernyataan yang terkait dengan pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata.

Teori tindakan komunikatif dari Habermas menyatakan bahwa dalam tindakan komunikatif, pihak-pihak yang bicara memaknai hal yang sama dengan ekspresi tertentu, apa yang mereka katakan adalah bisa dipahami pendengar, proposisi mereka adalah benar, masing-masing bersikap tulus dan siap menjalankan kewajiban demi pencapaian konsensus. Mereka datang untuk memahami satu sama lain melalui proses dialog di mana mereka saling mendengarkan. Tindakan komunikatif ini bisa dimungkinkan karena lawan bicara memiliki *lifeworld* berupa asumsi latar belakang yang sama, suatu cakrawala berupa kepercayaan bersama, dan tidak dipermasalahkan dalam konteks solidaritas sosial (Edkins dan Williams 2010, 248-249). Teori tindakan komunikatif Habermas digunakan untuk memahami pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot melalui tindakan interaktif yang dilakukan *pangempon* pura secara cerdas sehingga keinginan *pangempon* pura mampu mendapatkan tanggapan dari *desa pakraman* dan Pemerintah Kabupaten Tabanan. Sebaliknya, *pangempon* pura dan *desa pakraman* mau menerima kebijakan dari pemerintah setelah semua pihak duduk bersama dan mengadakan dialog untuk menghasilkan kesepakatan bersama.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Desa Beraban Kecamatan Kediri, Tabanan. Pemilihan lokasi dilandasi pertimbangan bahwa secara geografis, wilayah Desa Beraban memiliki warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata yang langsung maupun tidak langsung berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa informasi dan keterangan-keterangan mengenai pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang berasal dari informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi berkaitan dengan pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot. Sumber data sekunder berupa sumber data yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, teks, artikel dalam media masa, dan hasil-hasil penelitian yang sudah maupun yang belum dipublikasikan (Subagio 1999, 87; Ratna 2010, 142-143).

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Nawawi 1992, 74). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti karena peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisa, penafsir data, dan penghasil sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti didukung juga oleh instrumen lain, seperti pedoman wawancara, buku catatan, dan kamera digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan bebas terpimpin terhadap tokoh-tokoh *pangempon* pura, pamangku, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1992, 17-19; Emzir 2010, 129-135). Reduksi data dilakukan dengan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pentransformasian data yang berasal dari catatan-catatan tentang pengelolaan Pura Tanah Lot. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dengan

menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui peninjauan kembali catatan-catatan lapangan untuk mengetahui proses dan manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Pura Tanah Lot terletak di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Pura Tanah Lot dibangun di atas ongkokan batu karang di tengah laut, berada pada koordinat 08°37'16.25" Lintang Selatan dan 115°05'12.43" Bujur Timur. Pura Tanah Lot berada di tengah laut ketika air laut pasang, dan menyatu dengan daratan ketika air laut surut.

Sejarah pendirian Pura Tanah Lot dikaitkan dengan perjalanan Danghyang Nirartha di Bali. Pura Tanah Lot dibangun sekitar abad ke-15 sampai 16 oleh Danghyang Nirartha, seorang brahmana Budha yang beralih menjadi brahmana Siwa yang berasal dari Kediri, Jawa Timur (Sastrodiwiryo 1999, 133). Dalam perjalanannya dari Desa Gading Wani menuju Desa Mas, Danghyang Nirartha mendirikan beberapa pura, salah satunya adalah Pura Tanah Lot (Ardika 1993, 12). Pendirian Pura Tanah Lot disebutkan juga dalam *Lontar Dwijendra Tatwa* pupuh XIV bab 3-4 dengan kutipan sebagai berikut.

3. *Wastu hana wong sajala hiwak ring tepi, yekānung winarahakenira de sang yatindra, kinon sawonging desa ikang gawe paryyangan, ri angraning parāngan lwih pawitranya,*

4. *Kungan inaran paryyangan pakendungan aneng tngah ing lod unguwa lwih utama tmen, kawuwus tkeng wkas tnger ika twi sad kahyangan saking hyunira ... Mpu Danghyang Nirartha ika* (Lontar No. 514 Kropak No.293, Perpustakaan Fakultas Sastra UNUD)

Artinya:

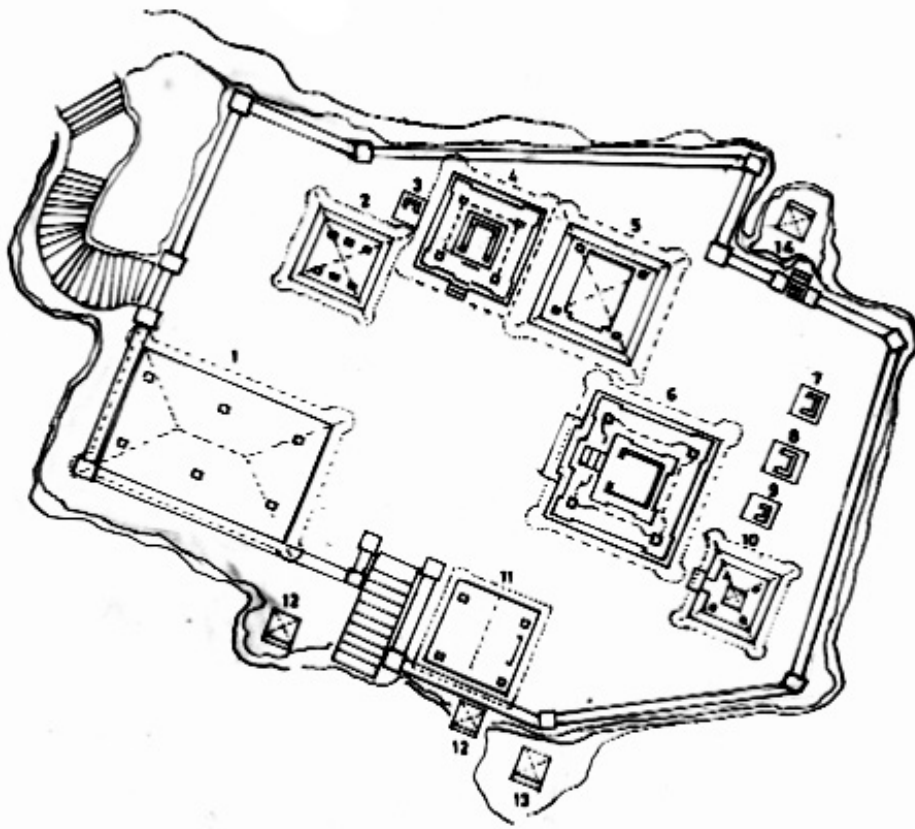
3. Tiba-tiba beliau melihat orang menangkap ikan di pesisir laut mereka diberi tahu sebagai perantara oleh Danghyang Nirartha, disuruhnya seluruh masyarakat desa itu mendirikan tempat pemujaan, di atas batu karang yang sangat suci.

4. Tempat pemujaan itu diberi nama pakendungan, bertempat di tengah laut keadaannya sangat utama, hingga turun temurun itu disebut sad kahyangan, dari permulaan itu diciptakan oleh Danghyang Nirartha (Ardika 1993, 12).

Berdasarkan kutipan tersebut, Danghyang Nirartha mendirikan tempat pemujaan di atas batu karang yang terletak di tengah laut dan diberi nama Pura Pakendungan. Namun kenyataannya, pura yang berada di tengah laut disebut Pura Tanah Lot, sedangkan Pura Pakendungan merupakan pura subak yang terletak di daratan, sebelah barat laut Pura Tanah Lot. Terjadinya perubahan nama dari Pakendungan menjadi Tanah Lot belum diketahui secara jelas. Pura Pakendungan yang disebutkan dalam *Dwijendra Tatwa* adalah Pura Tanah Lot sekarang (Ardika 1993, 12).

Berdasarkan strukturnya, Pura Tanah Lot terdiri dari dua halaman, yaitu halaman luar atau *jabaan* dan halaman dalam atau *jeroan*. Halaman luar merupakan halaman terbuka tanpa tembok, tetapi merupakan area suci karena tidak semua orang diizinkan masuk ke halaman ini, kecuali melakukan sembahyang. Pada halaman luar, terdapat dua pintu masuk. Pintu masuk di sisi timur menghadap ke barat, sedangkan pintu masuk di sisi utara menghadap ke selatan. Halaman dalam dibatasi oleh tembok keliling dan terdapat beberapa bangunan atau *pelinggih* (gambar 1).

Halaman dalam terdapat benda warisan budaya berupa menhir dan fragmen lingga. Menhir merupakan tinggalan tradisi megalitik berupa batu tegak, kasar, dan belum digarap, tetapi diletakkan oleh manusia dengan sengaja di suatu tempat sebagai media penghormatan,



Keterangan :

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------|
| 1. Bale Pawedan | 8. Pelinggih Ratu Mekel Agung |
| 2. Piyasan | 9. Pelinggih Ratu Mekel Alit |
| 3. Pelinggih Ratu Mekel | 10. Pelinggih Ratu Panglurah |
| 4. Meru Tumpang Tiga | 11. Bale Saka Pat |
| 5. Piyasan | 12. Pelinggih Apit Lawang |
| 6. Meru Tumpang Lima | 13. Pelinggih Beji |
| 7. Pelinggih Ratu Mekel Lingga | 14. Beji Sunia |

Gambar 1. Bangunan di Pura Tanah Lot.
(Sumber: Dokumen pribadi)

menjadi takhta kedatangan roh, dan menjadi lambang dari orang-orang yang diperingati (Soejono 1975, 200). Menhir di Pura Tanah Lot terletak pada *Pelinggih Ratu Lingga* yang berfungsi sebagai media pemujaan untuk memohon keselamatan (gambar 2).

Lingga merupakaninggalan zaman klasik yang umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah berbentuk segi empat sebagai simbol Dewa Brahma, bagian tengah berbentuk segi delapan sebagai simbol Dewa Wisnu, dan bagian atas berbentuk bulat sebagai simbol Dewa Siwa (Linus 1980, 141). Fragmen lingga di Pura Tanah Lot terdapat di *Pelinggih*



Gambar 2. Batu Berdiri di Pura Tanah Lot.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Ratu Mekel Agung yang berbentuk segi delapan dan berfungsi sebagai media pemujaan untuk mendapatkan kesuburan. Selain Pura Tanah Lot, kawasan Tanah Lot juga memiliki beberapa pura lain yang posisinya berada di pinggir pantai, berjajar dari timur ke barat (gambar 3).



Keterangan:

1. Pura Tanah Lot
 2. Pura Penataran
 3. Pura Jero Kandang
 4. Pura Ejung Galuh
 5. Pura Batu Bolong
 6. Pura Taman Sari
 7. Pura Batu Mejan
 8. Pura Pakendungan
 9. Pura Hyang Api
- : Sungai
 — : Jalan Raya
 ● : Pura

Gambar 3. Posisi Pura Tanah Lot dan Pura-pura lain di Kawasan Tanah Lot.

(Sumber: Dokumen pribadi)

Kawasan Tanah Lot juga memiliki warisan alam yang memiliki nilai konservasi, seperti ular suci, air suci, dan keindahan alamnya. Ular suci adalah sekelompok ular yang hidup di dalam gua di sisi utara pantai Tanah Lot. Ular tersebut berwarna hitam dan putih sehingga sering disebut *lelupi poleng*. Berdasarkan legenda, ular tersebut adalah bekas selendang Danghyang Nirartha yang dikutuk menjadi ular *poleng* dan

bertugas untuk menjaga alam dan kesucian Pura Tanah Lot (<http://sunjanatanahlot.com>). Air suci merupakan sumber mata air yang terdapat di bawah Pura Tanah Lot. Pada sisi utara, tempat ini disebut *Goa Air Suci*, berupa air tawar atau *beji tabah* dan merupakan *tirta pebersihan* atau *panglukatan* yang berfungsi untuk membersihkan diri secara lahir dan batin. Pada sisi selatan, air suci terletak di bawah tebing, berupa air asin atau *beji segara* yang berfungsi sebagai pengobatan dan diyakini masyarakat dapat menyembuhkan penyakit. Kepercayaan masyarakat terhadap air suci yang mengandung kekuatan magis telah muncul sejak masa Bali Kuna, yaitu air merupakan sumber kehidupan atau *fons vitae* yang selanjutnya di Bali disebut *tirta*. Keindahan alam merupakan faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan ke Tanah Lot, berupa pemandangan laut yang dibingkai tebing batu karang, keindahan matahari terbenam yang dilihat dari tebing batu karang, dan area pertamanan yang luas dan terawat.

Proses Pengelolaan Warisan Budaya Pura Tanah Lot sebagai Daya Tarik Wisata

Pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik wisata melalui pengaturan, perencanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pengelolaan tersebut sejalan dengan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Cagar Budaya.

Dalam konteks penelitian ini, proses pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot tidak terlepas dari pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot yang dimulai sejak tahun 1971. Sampai saat penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014, pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot dapat diklasifikasi menjadi empat periode, yaitu periode tahun 1971-1984 yang dikelola oleh perseorangan yaitu I Putu Pager sebagai kooordinator (Pujani 2000, 93), periode tahun 1984-2000 yang dikontrakan kepada swasta yaitu CV Aryjasa Wisata (Suantina

1998, 43), periode tahun 2000-2011 yang dikelola dengan kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Tabanan, CV Aryjasa Wisata, dan *Desa Pakraman* Beraban (Laksmi 2003, 197), dan periode tahun 2011 sampai sekarang (2014) yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan dan *Desa Pakraman* Beraban. Sebagai warisan budaya masa lalu, Pura Tanah Lot secara turun temurun dikelola oleh *pangempon* Pura Tanah Lot, yaitu mereka yang mempunyai ikatan lahir dan batin terhadap pura tersebut, serta bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pelaksanaan upacara di pura. Berdasarkan informasi Ketua *Pangempon* Pura Tanah Lot, I Ketut Adnyana pada tanggal 6 Juni 2013, jumlah *pangempon* Pura Tanah Lot sekitar 500 kepala keluarga (KK) yang tersebar di seluruh Bali. Tugas *pangempon* pura antara lain melakukan *aci* di pura setiap hari, menjaga, memelihara, membersihkan, memperbaiki kerusakan pura, dan melaksanakan *piodalan*. Dalam pelaksanaan *piodalan*, *pangempon* pura melibatkan *Desa Pakraman* Beraban, 14 orang *panyade*, dan 120 orang pemangku di Desa Beraban. Selain itu, Pura Tanah Lot juga sangat erat kaitannya dengan Puri Kediri Tabanan, dan upacara *piodalan* akan dimulai apabila keluarga Puri Kediri sudah berada di Pura Tanah Lot.

Warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai titik sentral daya tarik wisata Tanah Lot mempunyai arti penting sehingga wajib dilestarikan. Upaya pelestarian warisan budaya ini terlihat sejak pengelolaannya dilakukan oleh Putu Pager yang pengembangannya dilakukan dengan tetap menjaga kesucian Pura Tanah Lot. Pembangunan sarana dan prasarana pun dilakukan tanpa menghalangi pemandangan dari jalan utama menuju Pura Tanah Lot. Pada tahun 1984 ketika daya tarik wisata Tanah Lot dikelola oleh CV Aryjasa Wisata melalui sistem kontrak, perkembangan Tanah Lot sangat pesat, baik dari pembangunan sarana prasarana maupun jumlah kunjungan wisatawan. Namun, *pangempon* Pura Tanah Lot tidak pernah dilibatkan dalam pengelolaannya. Oleh karena itu pada tahun 1989, *pangempon* Pura Tanah

Lot dan Pura Pakendungan mengajukan surat permohonan kepada Pemerintah Kabupaten Tabanan untuk mengontrak daya tarik wisata Tanah Lot. Namun, permohonan itu ditolak oleh pemerintah dengan alasan masa kontrak dengan pihak swasta masih berlangsung (Suantina 1998, 43).

Pada tahun 2000, daya tarik wisata Tanah Lot dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan, CV Aryjasa Wisata, dan *Desa Pakraman* Beraban. Saat itu, warisan budaya Pura Tanah Lot mendapatkan pembagian hasil pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot sejumlah 5% yang dibagi bersama pura-pura lain di kawasan Tanah Lot (Laksmi 2003, 197). Kecilnya pembagian hasil pengelolaan yang diberikan kepada warisan budaya Pura Tanah Lot menyisakan persoalan berupa ketidakpuasan *pangempon* Pura Tanah Lot. Pada tahun 2010, *pangempon* Pura Tanah Lot mengajukan permohonan kenaikan pembagian retribusi kepada badan pengelola daya tarik wisata Tanah Lot. Permohonan *pangempon* Pura Tanah Lot terkait kenaikan pembagian hasil retribusi berkembang menjadi wacana di kalangan pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat Beraban yang melahirkan gagasan bahwa pengelolaan Tanah Lot harus dilakukan hanya oleh *desa pakraman* dan pemerintah. Gagasan tersebut ditindaklanjuti dengan membentuk Tim Perjuangan yang mengajukan rekomendasi kepada pemerintah agar pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot hanya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan dan *Desa Pakraman* Beraban dengan pembagian hasil 50%:50%. Rekomendasi Tim Perjuangan mendapat dukungan dari pemuda Beraban, tiga partai politik (PDIP, GOLKAR, dan Demokrat) di Desa Beraban, dan *pangempon* Pura Tanah Lot.

Tuntutan masyarakat Beraban mendapat tanggapan dari pemerintah yang menyatakan bahwa pengelolaan daya tarik wisata tetap dilakukan seperti semula, yaitu dengan melibatkan CV Aryjasa Wisata, tetapi dengan catatan bahwa pembagian retribusi untuk CV

Aryjasa Wisata ditunda sampai ada keputusan lebih lanjut. Pernyataan pemerintah mendapat respon dari masyarakat Beraban, termasuk *pangempon* Pura Tanah Lot. Dalam hal ini, *pangempon* Pura Tanah Lot mengadakan rapat khusus yang digelar pada 31 Maret 2011. Rapat tersebut memutuskan antara lain akan mengadakan *Pasamuhan Agung* untuk merencanakan penutupan akses masuk ke *nista mandala* Pura Tanah Lot, kecuali untuk sembahyang (*Bali Post* 2011). Terkait dengan pembagian hasil, *pangempon* Pura Tanah Lot meminta pembagian 20% dari keuntungan pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot (*Bisnis Bali* 2011).

Setelah melalui proses panjang melalui dialog interaktif para pihak, yaitu Pemerintah Kabupaten Tabanan, DPRD, *desa pakraman*, CV Aryjasa Wisata, dan *pangempon* Pura Tanah Lot, akhirnya dihasilkan kesepakatan bahwa pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot hanya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan dan *Desa Pakraman* Beraban. Kesepakatan itu dituangkan dalam perjanjian kerja sama Pemerintah Kabupaten Tabanan dengan *Desa Pakraman* Beraban Nomor 12 tahun 2011/ Nomor 358/DPBRB/XI/2011, tertanggal 17 November 2011. Perjanjian tersebut menyepakati pembagian hasil pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot sebesar 60% untuk pemerintah dan 40% untuk *desa pakraman*. Pembagian 40% untuk *desa pakraman* didistribusikan sebesar 7,5% untuk warisan budaya Pura Tanah Lot, 4% untuk pura-pura di kawasan Tanah Lot, dan 4,5% untuk *desa pakraman* se-Kecamatan Kediri.

Paparan sebelumnya menggambarkan bahwa proses pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot merupakan ranah untuk memperebutkan modal ekonomi berupa peningkatan pembagian retribusi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bourdieu tentang praktik, di mana modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi di dalam ranah. Jenis-jenis modal yang menjadi pertarungan dalam arena di antaranya adalah

modal ekonomi. Proses pengelolaan warisan budaya juga tidak terlepas dari kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan tidak hanya ada pada negara, pemerintah, dan DPRD sebagai penentu kebijakan, tetapi juga berada pada *desa pakraman* yang memiliki hak mengelola *wawidangan*-nya dan *pangempon* pura yang memiliki hak atas warisan budaya yang diempon-nya. Melalui kekuasaan atau hak yang dimiliki *pangempon* pura, tercipta pengetahuan untuk menuntut kenaikan pembagian retribusi. Demikian pula sebaliknya, pengetahuan yang dimiliki *pangempon* pura menciptakan kekuasaan dengan merencanakan penutupan akses menuju *nista mandala* Pura Tanah Lot. Hal ini sesuai dengan pandangan Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan. Menurut Foucault, pelaksanaan kekuasaan menciptakan dan melahirkan obyek pengetahuan baru dan sebaliknya, pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa pengetahuan, kekuasaan tidak mungkin dijalankan dan pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan. Walaupun telah menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antara pemerintah, CV Aryjasa Wisata, dan masyarakat, semuanya dapat diselesaikan melalui tindakan komunikatif di mana para pihak duduk bersama melakukan dialog untuk mendapatkan konsensus demi kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Habermas tentang tindakan komunikatif, yaitu masing-masing bersikap tulus dan siap menjalankan kewajiban demi pencapaian konsensus. Mereka datang untuk memahami satu sama lain melalui proses dialog di mana mereka saling mendengarkan.

Manfaat Pengelolaan Warisan Budaya Pura Tanah Lot sebagai Daya Tarik Wisata

Pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot memberikan manfaat ekonomi, pelestarian warisan budaya, dan pengembangan industri pariwisata. Pertama, manfaat ekonomi pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot dapat dicermati dari manfaat bagi *pangempon*

pura, *Desa Pakraman* Beraban, dan Pemerintah Kabupaten Tabanan. Manfaat bagi *pangempon* Pura Tanah Lot berupa pembagian hasil pengelolaan daya tarik wisata sejumlah 7,5% setiap bulan atau berkisar antara Rp. 150.000.000 - Rp. 200.000.000. Dana tersebut dikelola oleh *pangempon* pura dan digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan pura, pelaksanaan *aci* setiap hari, penjagaan, dan biaya upacara atau *piodalan*. Upacara *piodalan* di Pura Tanah Lot dilakukan setiap enam bulan, yaitu pada hari *Buda Wage Langkir* dan menghabiskan dana sekitar Rp. 100.000.000-Rp. 150.000.000 setiap enam bulan. Melalui dana hasil pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot, *pangempon* pura tidak lagi mengeluarkan dana sendiri untuk keperluan Pura Tanah Lot sehingga sangat membantu meringankan beban sosial yang dihadapi. Berdasarkan informasi ketua *pangempon* Pura Tanah Lot, I Ketut Toya Adnyana, sisa dana yang terkumpul dimanfaatkan juga untuk investasi melalui pembelian tanah untuk *laba* Pura Tanah Lot. Sampai saat ini, Pura Tanah Lot memiliki *laba* pura 60 are yang dibeli dari pembagian hasil pengelolaan Tanah Lot.

Manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata bagi *Desa Pakraman* Beraban berupa peningkatan kesejahteraan *Desa Pakraman* Beraban. Hal ini tampak dari pembagian hasil pengelolaan daya tarik wisata yang diperoleh *desa pakraman* sejumlah 24% setiap bulan. Pada tahun 2013, *Desa Pakraman* Beraban menerima pendapatan sekitar Rp. 8.400.000.000. Dana yang diperoleh dimasukkan terlebih dahulu ke dalam APBDES dan selanjutnya dikelola untuk kepentingan pembangunan di *desa pakraman*. Dalam hal ini, *krama* desa tidak lagi mengeluarkan biaya untuk pembangunan desa sehingga dana yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga masing-masing.

Manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata bagi Pemerintah Kabupaten Tabanan berupa peningkatan pendapatan asli daerah Pemerintah

Kabupaten Tabanan. Sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian kerja sama, Pemerintah Kabupaten Tabanan mendapatkan pembagian hasil pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot sejumlah 60%. Dana yang diperoleh dimanfaatkan antara lain untuk menunjang pembangunan fisik dan nonfisik di Kabupaten Tabanan.

Kedua, manfaat pelestarian warisan budaya Pura Tanah Lot dapat dicermati dari sifatnya yang berupa *living monument* atau masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai titik sentral pengembangan daya tarik wisata Tanah Lot sangat menguntungkan bagi eksistensinya. Masyarakat secara umum dan *pangempon* pura secara khusus dengan sadar telah melakukan pelestarian secara berkesinambungan. Hal ini berarti pelestarian warisan budaya Pura Tanah Lot dilakukan dari generasi ke generasi dengan melakukan pelestarian secara konvensional, yaitu dengan cara-cara tradisional seperti pengamanan dengan pintu masuk pura yang terkunci, larangan memasuki area pura tanpa izin *pangempon* pura, dan adanya piket *pamangku* dan penjagaan oleh *pacalang* secara bergiliran. Pelestarian dilakukan juga dengan perbaikan dan perawatan pura, seperti membersihkan halaman dan lingkungan pura.

Ketiga, manfaat pengembangan industri pariwisata dapat dicermati dari jumlah kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata Tanah Lot yang tinggi. Hal ini telah mendorong perkembangan industri pariwisata, seperti usaha kepariwisataan yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan. Perkembangan usaha kepariwisataan di Tanah Lot cukup pesat, seperti meningkatnya jumlah restoran, penginapan, *artshop*, dan pedagang makanan yang secara langsung dan tidak langsung telah membuka peluang usaha yang terkait dengan kepariwisataan. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi di Tanah Lot telah memberi peluang juga bagi *travel*, *guide*, dan usaha garmen yang

berkembang di luar Desa Beraban. Ketiga manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata sejalan dengan pengembangan daya tarik wisata yang memanfaatkan warisan budaya yang mempunyai efek ganda, sebagaimana dikemukakan Ardika (1993, 13-17), yaitu pada satu sisi mendorong tumbuhnya usaha pariwisata di sekitar warisan budaya sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat dan pada sisi lainnya meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat dua simpulan yang dapat ditarik. Pertama, proses pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dilakukan oleh *pangempon* pura. Pelaksanaan kegiatan upacara tertentu dibantu oleh *pamangku* dan *Desa Pakraman* Beraban. Kedua, manfaat pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata adalah manfaat ekonomi bagi *pangempon* pura, *desa pakraman*, dan pemerintah; manfaat pelestarian warisan budaya berupa pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan warisan budaya Pura Tanah lot; dan manfaat pengembangan industri kepariwisataan, yaitu meningkatkan perkembangan usaha kepariwisataan, seperti *art shop*, penginapan, restoran, dan usaha yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 1993. "Dampak Pariwisata terhadap Situs Peninggalan Arkeologi di Bali." Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- _____. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Budaya.
- Edkind, Jenny dan William Nick Vaughan, eds. 2010. *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Baca.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2007. *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Laksmi, A.A. Rai Sita. 2003. "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Objek Wisata Tanah Lot di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan." Tesis, Program Magister Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Linus, I Ketut. 1980. "Lingga Yoni di Pura Entapsai Bali, Sebuah Laporan Pendahuluan." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) I*.
- Mardika, I Nyoman, I Made Mardika, dan A.A. Rai Sita Laksmi. 2010. *Pusaka Budaya: Representasi Ragam Pusaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar*. Denpasar: Bappeda Pemerintah Kota Denpasar.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Nawawi, Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujani, Luh Putu Kerti. 2000. "Pekerja Anak pada Sektor Informal Penjual Post Card di Objek Wisata Tanah Lot, Tabanan, Bali: Studi tentang Pemaknaan Kerja dalam Perspektif Budaya Kewiraswataan." Tesis, Program Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sastrodiwiryo, Soegiono. 1999. *Perjalanan Danghyang Niratha: Sebuah Dharmayatra (1478-1560) dari Daha sampai Tambora*. Denpasar: PT Bali Post.
- Soejono, R.P. 1975. *Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jilid I dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suantina, I Made. 1998. "Implementasi Program Privatisasi dalam Mencapai Keberhasilan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Daerah Tingkat II Tabanan." Tesis, Universitas 17 Agustus 1945.
- Subagio, P. Joko. 1999. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutaba, I Made. 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Warmadewa.
- Lontar Dwijendra Tatwa. Lontar No. 514 Kropak No.293. Koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra. Universitas Udayana.
- Peraturan Pemerintah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Bali Post, 1 April 2011.
- Bisnis Bali, 2 April 2011.
- <http://sunjanatanahlot.com>.